

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aliran karya seni khususnya dalam aliran sastra terdapat berbagai macam jenis. Di Prancis sendiri, aliran karya sastra berkembang pesat mulai abad ke-16. Aliran- aliran karya tersebut saling melahirkan aliran baru yang lain hingga menjadi beragam hingga saat ini. Salah satu aliran yang muncul di abad ke-19 adalah aliran simbolisme. Kelahiran gerakan simbolisme secara resmi ditetapkan pada 18 September 1886. Ketika Jean Moréas menulis sebuah artikel di *Le Figaro, Le Manifeste du symbolisme*.

Simbolisme adalah gerakan sastra dan artistik yang berasal dari sekelompok penyair Prancis di akhir abad ke-19, menyebar ke lukisan dan teater, serta memengaruhi orang-orang Eropa. Sastra dan seni menjadi cerminan dari era ide-ide yang hadir. Seniman mengolah kembali kecenderungan yang berlawanan, konsep artistik baru yang dikembangkan. Sehingga, simbolisme menampilkan diri sebagai arus idealis yang muncul di Prancis selama akhir abad tersebut. Simbolisme didefinisikan sebagai pemberontakan penyair Prancis terhadap peraturan yang kaku dan mengatur teknik serta tema dalam puisi lama Prancis.

Simbolisme merupakan reaksi (penolakan) terhadap realisme dan naturalisme, yaitu aliran yang dominan pada 1880-an. Kemudian, pada akhir abad ke-19, ilmu pengetahuan sedang berkembang dengan pesat, misalnya munculnya teori evolusi di bidang ilmu alam yang kemudian berpengaruh ke ilmu-ilmu sosial. Hal-hal yang cenderung berorientasi ilmiah ini sebenarnya

menunjukkan pengabaian terhadap keadaan spiritual manusia. Akibatnya, muncul kejenuhan terhadap orientasi ilmiah sehingga memicu para sastrawan untuk menggali kembali potensi kreativitas dan spiritualitas yang selama ini dikesampingkan (Damono, et al., 2010: 2—3).

Untuk itulah simbolisme hadir karena pesatnya bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial. Para sastrawan simbolisme ingin membebaskan puisi agar dapat mendeskripsikan sensasi dari kehidupan dan pengalaman batin manusia. Mereka berusaha untuk membangkitkan intuisi yang tak terlukiskan dan kesan indera dari kehidupan batin manusia dan untuk mengkomunikasikan misteri yang mendasari eksistensi melalui penggunaan metafora dan gambar yang bebas dan sangat pribadi, meskipun tidak langsung memiliki arti yang tepat, tapi akan tersampaikan keadaan pikiran penyair.

Latar belakang kehadiran simbolisme tersebut mirip dengan fenomena pada saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan yang memengaruhi kemajuan teknologi serta kemudahan aspek kehidupan sehari-hari membuat manusia mengesampingkan intuisi, sugesti dan spiritualitas yang dimiliki tiap individu. Manusia tidak menggali kembali keadaan batin dan perasaannya yang tersimpan untuk dituangkan dalam aspek kehidupannya. Sebab itulah simbolisme hadir didasari pesatnya bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial.

Menurut Damono, et al (2010:2), mereka menamakan kelompok mereka sebagai kelompok simbolis. Istilah simbolisme ini kemudian dipakai oleh kritikus sastra secara lebih luas untuk menandai suatu gerakan aliran sastra yang kemudian menyebar ke Inggris, Amerika, dan negara Eropa lainnya.

Aliran simbolisme yang sudah menyebar ke penjuru dunia hingga memengaruhi aliran lain yaitu aliran imajisme dua dekade setelahnya. Kemudian, dua aliran ini dianggap mengawali munculnya aliran modernisme. Aliran simbolisme juga dapat dirasakan pengaruhnya hingga saat ini dan tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia sastra.

Dalam dunia sastra, dapat ditemukan penggunaan simbolisme pada karya-karya penulis saat ini. Misalnya adalah novel *To Kill A Mockingbird* karya penulis Harper Lee yang menyimbolkan nilai dari kepolosan dan keindahan. Selain itu penggunaan warna, misalnya warna putih. Putih merupakan simbol kemurnian atau kepolosan atau kehidupan. Namun, itu bisa berarti lebih dan tidak hanya memiliki arti yang sederhana, karena putih juga dapat menandakan pucat, tidak berdarah, tidak bernyawa dan kematian. Contohnya Rimbaud di dalam puisinya yang berjudul *Voyelles* membahas tentang warna yang terdapat dalam beberapa huruf vokal.

*A noir, E blanc, I rouge, U vert, O bleu : voyelles,
Je dirai quelque jour vos naissances latentes :*

Terdapat alasan kenapa ada baiknya kita menggunakan simbolisme dalam tulisan. Simbolisme dapat mengangkat tulisan. Simbolisme yang tidak terlepas dari penggunaan simbol juga dapat memberi makna ganda pada kata, baik secara literal maupun kiasan, dan penulis dapat mengatakan lebih banyak dengan lebih sedikit kalimat yang disampaikan. Kemudian, simbolisme juga dapat menjadi semacam bahasa rahasia antara penulis dan pembaca. Hal ini dapat membantu ketika ingin menulis sebuah tulisan dan dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Prancis terdapat empat keterampilan dasar yang harus dikuasai, yaitu: keterampilan mendengar

(*compréhension orale*), keterampilan berbicara (*production oral*), keterampilan membaca (*compréhension écrite*), dan keterampilan menulis (*production écrite*). Agar empat kompetensi dasar tersebut dapat tercapai, pengajaran bahasa asing dapat dilakukan melalui pendekatan budaya.

Pembelajaran bahasa asing dengan pendekatan budaya dapat dilakukan melalui apresiasi karya sastra. Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta memberikan pengajaran bahasa dengan pendekatan budaya di dalam mata kuliah *Littérature Française*. Mata kuliah ini mengkaji dunia literasi Prancis dari era *moyen âge* (abad pertengahan) hingga abad ke-21 melalui berbagai karya sastra berupa prosa, drama dan puisi beserta para sastrawan yang berpengaruh dalam setiap era.

Karya sastra memiliki berbagai jenis, salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Menurut Hanauer (2012:112) puisi menjadi motivator yang hebat ketika dipelajari, karena kaya dengan tradisi, budaya dan bahasa. Pembelajaran karya sastra dengan puisi memiliki beberapa keuntungan.

Puisi menjadi salah satu karya sastra yang cukup tua, tapi tetap memiliki eksistensi hingga saat ini. Puisi memberikan wadah dalam meluapkan emosi dan ide-ide dari seorang penulis serta tidak memiliki batasan khusus yang dapat menghalangi seseorang untuk menuangkan segala ide dan emosi. Meluapkan emosi dan ide-ide sejalan dengan aliran simbolisme yang bertujuan untuk meningkatkan sugesti.

Penelitian dan artikel terkait simbolisme telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Seperti artikel yang ditulis oleh Carla Rodrigue dan Eline Lefebvre dengan judul *Symbolisme et littérature artistique* pada tahun 2017.

Artikel ini memaparkan manifesto Moréas tentang simbolisme yang diterbitkan pers menjadi bentuk perlawanan akan naturalisme dan realisme pada abad itu. Kemudian pada abad ke-20, banyak gerakan artistik, khususnya surealisme atau futurisme, didefinisikan dan diklaim melalui manifesto juga, yang juga menghubungkan produksi puisi dan gambar.

Abdul Wachid B.S dalam Laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang berjudul *Puisi Imajis*. Artikel tersebut memaparkan persamaan puisi dari tiga penyair Indonesia yaitu Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dan Abdul Hadi W.M yang memiliki aliran imajis. Aliran Imajis memiliki pengaruh dari aliran simbolisme yang ada di Prancis. Dari sajak ketiga penyair tersebut memiliki persamaan pola pencitraan khususnya dalam menggambarkan suasana dan menggunakan bahasa sederhana. Penelitian ini menggunakan puisi dari ketiga penyair Indonesia. Di Indonesia pengaruh imajisme hanya sebatas sebagai gaya ungkap puisi, tetapi pemikirannya berpijak pada pandangan hidup yang berdasarkan religiositas, baik agama maupun nonagama.

Kemudian, simbolisme juga pernah diteliti oleh Eva Sholihah, mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ, dengan judul *Simbolisme dalam Puisi Baudelaire* di tahun 2006. Peneliti mengambil data dari buku *Les Fleurs du Mal*, peneliti meneliti jenis-jenis simbol berdasarkan teori Waluyo yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*.

Berdasarkan beberapa penelitian dan artikel relevan yang telah dipaparkan, simbolisme telah diteliti dengan sumber puisi. Secara umum, puisi yang diteliti adalah puisi karya Charles Baudelaire dan masih jarang yang

meneliti karya-karya puisi dari penyair beraliran simbolisme lainnya. Dengan demikian, peneliti memilih penyair Prancis beraliran simbolisme yang lain yaitu Stéphane Mallarmé. Selain itu, penelitian ini meneliti unsur-unsur simbolisme berdasarkan teori Wellek dan Warren dengan sumber data berupa puisi. Puisi yang dipilih oleh peneliti adalah puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé, salah satu dari puisinya yang ditulis dan termasuk dalam sajak antologi *Les Poètes Maudits* karya Paul Verlaine. *Les Poètes Maudits* ditulis oleh Paul Verlaine sebagai bentuk penghormatan kepada beberapa penyair salah satunya adalah Stéphane Mallarmé. Puisi *Apparition* juga mengilhami Debussy, salah satu komposer musik klasik Prancis.

Stéphane Mallarmé menjadi salah satu penyair simbolis yang terkenal, bersama dengan Paul Verlaine. Karya Stéphane Mallarmé sering dianggap sebagai salah satu contoh terbaik ketika kata sebagai simbol memiliki mobilitas baru dan akan mencapai intensitas dan penyempurnaan makna baru pada puisi-puisinya.

Stéphane Mallarmé, nama asli Étienne Mallarmé, adalah seorang penyair Prancis. Mallarmé lahir 18 Maret 1842 dan wafat 9 September 1898, Prancis. Mallarmé menjadi penyair Prancis sekaligus pencetus (bersama Paul Verlaine) dan pemimpin gerakan simbolisme dalam puisi. Mallarmé menghasilkan berbagai macam karya berdasarkan latar hidupnya baik yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Peristiwa traumatisnya menjelaskan banyak dari kerinduan yang diungkapkan Mallarmé, sejak awal karir puisinya, untuk berpaling dari dunia realitas yang keras untuk mencari dunia lain; dan tetap menjadi tema abadi puisinya. Puisi yang mulai ia kirim ke majalah pada tahun

1862, dipengaruhi oleh karya Charles Baudelaire yang koleksinya diterbitkan *Les Fleurs du mal (The Flowers of Evil)* sebagian besar prihatin dengan tema melarikan diri dari kenyataan, tema yang membuat Mallarmé terobsesi. Namun, karya Baudelaire lebih bersifat emosional dan sensual — mimpi samar tentang pulau-pulau tropis dan lanskap damai di mana semuanya akan menjadi " *luxe, calme et volupté* " ("kemewahan, ketenangan, dan menggairahkan"). Mallarmé memiliki kecenderungan yang jauh lebih intelektual , dan tekadnya untuk menganalisis sifat dunia ideal dalam *L'Après-midi d'un faune* ("The Afternoon of a Faun"), yang menginspirasi Claude Debussy untuk mengubah perayaannya Prélude seperempat abad kemudian.

Mallarmé menulis selusin soneta yang dia tulis untuk kekasihnya, dia juga menulis ulasannya dalam rangkaian artikel berjudul *Les Poètes maudits (The Accursed Poets)* diterbitkan oleh Verlaine pada tahun 1883 dan pujian diberikan kepadanya oleh J.-K.Huysmans dalam novelnya *À rebours (The Wrong Way)* pada tahun 1884 membuatnya dikenal luas sebagai penyair Prancis paling terkemuka saat itu. Serangkaian pertemuan Selasa malam yang dirayakan di flat kecilnya di Paris dihadiri oleh penulis, pelukis, dan musisi terkenal pada saat itu.

Latar belakang Mallarmé yang menghasilkan banyak karya dan menjadi salah satu penyair simbolisme yang termasyhur membuat peneliti tertarik untuk menggunakan salah satu karyanya yang berjudul *Apparition*. Puisi ini dipilih karena belum ada yang meneliti puisi karya dari Stéphane Mallarmé.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah simbolisme dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé, sedangkan subfokus adalah unsur-unsur simbolisme yaitu *image* (citra/imaji), *metaphor* (metafora), *symbol* (symbol) dan *myth* (mitos) menurut Wellek dan Warren (2018) dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa unsur-unsur simbolisme yang terdapat dalam puisi *Apparition* karya Stéphane Mallarmé?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis sebagai berikut :

D.1 Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan penerapan ilmu sastra.
- b) Hasil penelitian memperkaya kajian simbolisme dalam karya sastra khususnya dalam kumpulan puisi.
- c) Hasil penelitian memperbanyak khazanah pustaka sastra Prancis, sehingga di kemudian hari penelitian ini dapat menjadi sumber penelitian sastra lainnya.

D.2 Manfaat Praktis

a. Guru

a) Guru dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengajaran sastra khususnya puisi.

b) Guru dapat mengajarkan peserta didik untuk mengapresiasi karya sastra khususnya puisi Prancis dengan cara menganalisis unsur intrinsik puisi yaitu unsur fonologis dan unsur semantik.

b. Peserta didik

a) Penelitian ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat belajar para peserta didik untuk mempelajari bahasa Prancis lewat puisi.

b) Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian relevan untuk penelitian sejenis yang lebih mendetail dan luas.

